

**PENGARUH BEBAN KERJA, PELATIHAN DAN TEKANAN WAKTU
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi Empiris BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)**

Oleh :
Voedha Dandi
Pembimbing : **Kamaliah dan Devi Safitri**

Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : voedhadandi@gmail.com

*The Effect Of Workload, Training, and Time Pressure to Fraud Detection
Ability of Auditor
(Empirical Study of BPK RI Representative Riau Province)*

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect of workload, training, and time pressure to fraud detection ability of auditor. Respondents in this research is the auditor's who work at Badan Pemeriksaan keuangan (BPK) Riau Province Representation. Collecting data of this study using a questionnaire submitted to 49 auditors. From questionnaires distributed 31 questionnaires (62%) were completed and can be processed. The data of this study using primary data directly through a questionnaire and analyzed using SPSS version 20 for windows. The data were analyzed to test the hypothesis using multiple linear regression analysis approach. The result of his study Referring's that 1) Variable workload does not affect the auditor's ability to detect fraud with a value of $t_{count} < t_{table}$ is $-1.603 < 2.045$ with 0,121 significant values greater than 0.05. 2) Variable time pressure does not affect the auditor's ability to detect fraud with a value of $t_{count} < t_{table}$ is $-0.825 < 2.045$ with 0.416 significant value greater than 0.05. 3) Variable Training of the auditor's ability to detect fraud with a value of $t_{count} > t_{table}$ is $2,846 > 2,045$ wuth significant value 0.008 smaller than 0.05. Her great affect that the (Adjusted R²) by all four of these variables together against the dependent variable 35%,while the rest of 65% influenced by other variables not examined in this study.

Keywords: workload, training,time pressure, and ,fraud detection ability of auditors.

PENDAHULUAN

Auditor pemerintah yang merupakan auditor yang bekerja di instansi pemerintah bertugas untuk melakukan audit atas

pertanggungjawaban keuangan yang disajikan unit- unit organisasi atau entitas pemerintahan atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Auditor pemerintah yang terdapat di

Indonesia adalah auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI), dan instansi pajak.

Badan Pemeriksa Keuangan adalah lembaga tinggi negara dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang memiliki wewenang untuk memeriksa pengelolaan dan serta pertanggungjawaban keuangan negara yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Bank Indonesia, Badan Usaha Milik Negara, dan lembaga atau badan lain yang mengelola keuangan Negara. Pemeriksaan yang dilakukan BPK untuk menyatakan pendapat (opini) atau kewajiban laporan keuangan, dalam semua hal yang material dan untuk menilai ketaatan dan ketertiban atas pembukuan dan pelaporan pendapatan daerah.

Kasus kecurangan juga terjadi pada berbagai provinsi seperti di Provinsi Riau yaitu: 1) kasus korupsi dana PON Riau (Tempo.co), 2) kasus korupsi dana bantuan sosial Kabupaten Bengkalis (Riau Terkini.com), 3) korupsi APBD 2004- 2009 Inhu sebesar Rp 116 Milliar oleh Bupati Inhu Thamsir Rachman beserta seluruh Anggota DPRD Kabupaten Inhu periode 2004-2009 (riau online.co.id), 4) Hasil Pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Riau tahun 2014 memuat temuan atas Kelemahan Sistem Pengendalian Internal dan ketidakpatuhan terhadap undang-undang dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten di Provinsi Riau.

Kecurangan adalah tindakan penyimpangan yang disengaja

dilakukan atau tindakan pembiaran yang dirancang untuk mengelabui / menipu/ memanipulasi pihak lain sehingga pihak lain menderita kerugian dan/atau pelaku kecurangan memperoleh keuntungan keuangan baik secara langsung ataupun tidak langsung

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kualitas dari seseorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran dalam penugasan auditnya. Kemampuan ini didukung oleh kemampuan auditor untuk memahami dan mengerti kecurangan, jenis, karakteristik, serta cara untuk mendeteksinya

Setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan disebabkan karena beberapa faktor, misalnya tingkat beban kerja auditor yang berbeda, tingkat pelatihan yang berbeda dan situasi tekanan waktu yang harus dihadapi auditor dalam bekerja.

Pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan haruslah spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang diidentifikasi (Fathoni, 2006).

Selain itu hal yang perlu diperhatikan untuk melihat faktor yang mempengaruhi Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh beban kerja. Jumlah auditor pemerintah dinilai masih sangat minim sehingga mereka tidak dapat memaksimalkan kinerjanya. Menurut Liswan dan

Fitriany (2011), beban kerja (*workload*) menunjukkan *load* pekerjaan yang dihadapi oleh seorang auditor. *Work load* dapat dilihat dari jumlah klien yang harus ditangani oleh seseorang auditor atau terbatasnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan proses audit. Pada penelitian tersebut, *workload* diistilahkan sebagai *audit capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor sehubungan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya. *Workload* dan ketatnya *time budgets* ini dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan yang dilakukan klien.

Auditor juga tidak hanya dituntut untuk bekerja secara professional, tetapi juga harus sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan. Sososutikno (2003) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditujukan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat. Auditor harus memeriksa apakah terdapat kekeliruan maupun kecurangan dalam laporan keuangan yang disajikan oleh auditee dalam kondisi apapun termasuk adanya tekanan waktu.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan? 2) Apakah pelatihan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan? 3) Apakah tekanan waktu berpengaruh signifikan

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang peneliti ungkapkan adalah sebagai berikut: 1) Untuk meneliti dan membuktikan secara empiris pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, 2) Untuk meneliti dan membuktikan secara empiris pengaruh pelatihan kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, 3) Untuk meneliti dan membuktikan secara empiris pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecurangan

Kecurangan adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh perorangan dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan orang lain (Tuannadakotta, 2010). Menurut Arens *et al.* Kecurangan merupakan ketidakjujuran yang sengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. Dalam konteks audit atas kecurangan laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja.

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut (Robbin, 2007 dalam Rahmayani, 2014) kemampuan berarti kapasitas seorang individu

untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Beban Kerja

Dalam Keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Nomor: KEP-971/K/Su/2005, beban kerja adalah jumlah semua kegiatan/tugas yang harus diselesaikan oleh seorang auditor selama periode tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan (HP). Memperkirakan beban kerja dari masing-masing satuan organisasi pengawasan dilakukan berdasarkan jumlah auditan dan jenis kegiatan pengawasan yang dilakukan. Sementara itu menurut Menpan (1997), pengertian beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu.

Pelatihan

Pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan haruslah spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang diidentifikasi (Fathoni, 2006).

Tekanan Waktu

Tekanan waktu merupakan bentuk tekanan yang muncul dari

keterbatasan sumber daya yang diberikan untuk melaksanakan tugas, sumber daya yang dimaksud adalah waktu yang diperlukan dan digunakan oleh auditor dalam melaksanakan audit. Tekanan anggaran waktu ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003 dalam Florensia, 2012). Anggaran waktu audit yang ketat dapat mengakibatkan auditor merasakan tekanan dalam pelaksanaan program audit akibat ketidakseimbangan antara anggaran waktu audit yang tersedia dan waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian program audit (Kelley dan Seiler, 1982). Seorang auditor yang bekerja dalam tekanan anggaran waktu sangat mempengaruhi kinerjanya.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja (*workload*) diistilahkan sebagai *audit capacity stress* yaitu tekanan yang dihadapi oleh auditor sehubungan banyaknya klien audit yang harus ditanganinya. *Workload* dan ketatnya *time budgets* ini dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan yang dilakukan klien. Fitriany (2012:2) menyatakan bahwa tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan munculnya *dysfunctional audit behavior* sehingga dapat menurunkan kemampuan auditor untuk menemukan kesalahan atau melaporkan penyimpangan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa beban

kerja akan berpengaruh negative terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian Nasution dan Fitriany (2012) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh antara beban kerja dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Untuk menunjang teori yang telah diuraikan maka digunakan hasil peneliti dari Nasution (2012), menurut Nasution mengatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian dan ringkasan teori dari penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan untuk hipotesis 1 (H_1) yaitu:

H1: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pelatihan adalah upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan haruslah spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang diidentifikasi (Fathoni, 2006).

Auditor yang menerima pelatihan dan umpan balik tentang mendeteksi kecurangan menunjukkan sikap skeptis dan pengetahuan tentang kecurangan yang lebih tinggi dan mampu mendeteksi kecurangan

yang lebih tinggi dan lebih baik dibanding dengan personel auditor yang tidak menerima pelatihan (Carpenter, 2002 dalam Hilmi, 2011). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa auditor yang telah mengikuti pelatihan lebih banyak akan memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan (fraud) dibanding dengan auditor yang mengikuti pelatihan lebih sedikit atau tidak sama sekali.

Untuk menunjang teori yang telah diuraikan maka digunakan hasil peneliti dari Ulfa (2015), menurut Ulfa mengatakan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian dan ringkasan teori dari penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan untuk hipotesis 2 (H_2) yaitu:

H2: Pelatihan berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Silaban (2009) mendefinisikan tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Sososutikno (2003) mengemukakan tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Menurut Braun (2000) dalam Koroy (2008: 29) auditor yang bekerja di bawah tekanan waktu akan kurang sensitif jika terjadi kecurangan karena perhatian auditor terhadap penyebab salah saji akan berkurang, auditor akan lebih fokus ke dalam pekerjaan yang harus mereka selesaikan sehingga auditor gagal dalam menghasilkan sinyal-sinyal penyebab kecurangan. Menurut Azad (1994) dalam florensia (2012) menemukan bahwa auditor yang bekerja dengan tekanan anggaran waktu cenderung disfungsi, terlalu percaya pada penjelasan klien, serta gagal dalam menginvestigasi isu-isu relevan dalam mendeteksi kecurangan.

Auditor yang mengalami tekanan waktu cenderung melakukan tindakan yang mengurangi kualitas audit sehingga dapat mengurangi kinerja auditor tersebut. Penelitian ini menduga bahwa tekanan waktu akan mengurangi kinerja auditor karena adanya alokasi waktu yang terbatas menyebabkan auditor tidak menguji beberapa transaksi yang seharusnya diuji dan mengumpulkan bukti transaksi yang lebih sedikit. Adanya pengurangan beberapa aktifitas justru mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Untuk menunjang teori yang telah diuraikan maka digunakan hasil peneliti dari Anggriawan (2014), menurut Anggriawan mengatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian dan ringkasan teori dari penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan untuk hipotesis 3 (H_3) yaitu:

H_3 : Tekanan waktu berpengaruh Negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Badan Pemeriksaan Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti bahwa sampel adalah pihak yang paling baik dijadikan sampel penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Badan Pemeriksaan Keuangan RI Perwakilan Provinsi Riau. Responden dalam penelitian ini berjumlah 49. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan cara memberikan kuesioner kepada pihak yang menjadi responden.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan koefisien determinasi dengan menggunakan bantuan SPSS versi 20.0.

Definisi Operasional Variabel

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kemampuan auditor untuk melihat tanda sinyal, atau red flags suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan, sehingga auditor akan mengembangkan pencarian informasi. Indikator Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah tingkat sejauh

mana pemeriksa akan memperluas pencarian informasi apabila menemui hal-hal yang mengindikasikan adanya kecurangan (*fraud*).

Beban Kerja

Dalam keputusan kepala badan pengawasan keuangan dan pembangunan Nomor: KEP-971/K/SU/2005 tentang pedoman penyusunan Formasi Jabatan Fungsional Auditor di Lingkungan Aparat Pengawasan Internal Pemerintah, beban kerja, yaitu jumlah semua kegiatan/ tugas yang harus diselesaikan oleh seorang auditor selama periode tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan. Dalam penelitian ini beban kerja diukur sesuai dengan pengukuran yang dilakukan Nasution dan Fitriany (2012) yaitu melalui rata-rata penugasan audit yang dilakukan oleh auditor selama satu tahun. Semakin rendah skor variabel ini, menunjukkan bahwa semakin ringan beban kerja yang dimiliki auditor.

Pelatihan

Pelatihan merupakan usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama dalam hal pengetahuan (*task-specific knowledge*), kemampuan (*ability*) dan keahlian (*skill*). Pelatihan dalam penelitian ini berupa pelatihan dengan materi tentang *fraud auditing*, pelatihan pengembangan akuntansi dan audit, pelatihan tentang pelaksanaan hukum. Variabel pelatihan diukur dengan beberapa sering responden mengikuti pelatihan yang disebutkan diatas. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan seminar, symposium, lokakarya, pelatihan itu sendirian,

dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya.

Tekanan Waktu

Tekanan waktu adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Tekanan anggaran waktu merupakan bentuk tantangan bagi auditor yang tidak dapat dihindari. Variabel ini diukur melalui 2 karakteristik indikator yaitu 1) *time budget pressure*, 2) *time deadline pressure*.

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberi gambaran karakteristik suatu data dan berlaku sebatas sampel data tersebut. Gambaran bisa meliputi pemusatan dan penyebaran data. Pengukuran pemusatan data melibatkan *mean* (rata-rata), *median*, dan *modus*, sedangkan pengukuran penyimpangan data melibatkan *range*, *varian*, dan *standar deviasi* (Trihendarti, 2013). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, *standar deviasi*, *maksimum*, dan *minimum*.

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. *Standar deviasi* digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. *Maksimum* digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Minimum* digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

Uji Kualitas Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner,

sehingga kualitas kuesioner, kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Keabsahan suatu hasil penelitian sangat ditentukan oleh alat pengukur variabel yang akan diteliti. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2013:52). Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan metode *Corrected Item Total Correlation*. Suatu instrument penelitian dikatakan valid apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Bila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dinyatakan valid.
- 2) Bila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dinyatakan tidak valid.

Pada taraf signifikansi 5%

Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel (Ghozali, 2013:47). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang dalam kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja.

Pengukuran *one shot* hanya sekali dilakukan dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha (a)*. Menurut Nunnally (1978) dalam Ghozali (2013), instrument penelitian dapat dikatakan handal (*reliable*) jika *Cronbach Alpha* > 0,60.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat atau variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. (Ghozali, 2013:160). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik non-parametrik *one sample kolmogorov-smirnov*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan *P value* yang diperoleh dari hasil pengujian normalitas dengan tingkat signifikan yang ditentukan yaitu sebesar 0,05. Data dikatakan berdistribusi normal jika *P value* > 0,05.

Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan metode analisis dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau bukan. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas (Ghozali,

2013:105)). Uji multikolinearitas ini digunakan karena pada analisis regresi terdapat asumsi yang mengisyaratkan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Cara untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas atau tidak yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan Setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2013:106).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013:110). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (D-W) untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi. Secara umum, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan acuan sebagai berikut:

- a. Jika angka D-W di bawah -2, berarti autokorelasi positif.

- b. Jika angka D-W di atas +2, berarti autokorelasi negative.
- c. Jika angka D-W di antara -2 sampai dengan +2, maka tidak ada autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*.

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggambarkan suatu hubungan dimana satu atau lebih variabel (variabel independen) mempengaruhi variabel lainnya (variabel dependen). Oleh karena itu peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Dalam analisis regresi linier berganda, selain mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga menunjukkan arah pengaruh tersebut.

Pengujian tersebut didasarkan pada persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
a : Nilai intersep (konstan)
B_{1,2,3} : Koefisien arah regresi
X₁ : Beban kerja
X₂ : Pelatihan
X₃ : Tekanan Waktu
e : eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu beban kerja, pelatihan, tekanan waktu dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan disajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan angka minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Hasil Stastistik Deskriptif

	N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation
Beban Kerja	31	1,00	2,00	10,323	,17961
Pelatihan	31	5,00	12,00	96,129	185,611
Tekanan Waktu	31	10,00	24,00	161,290	330,396
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	31	42,00	70,00	587,742	653,559
Valid N (listwise)	31				

Sumber : Data Olahan SPSS 20

Nilai rata-rata 5 variabel tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasinya, sehingga ini menunjukkan bahwa penyebaran data sudah baik.

Uji Instrumen

1. Hasil Uji Validitas Data

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa seluruh butir pertanyaan dalam kuesioner ini memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,355) pada taraf signifikan 5 % maka seluruh butir pernyataan dalam kuesioner layak digunakan sebagai instrumen untuk mengukur penelitian.

2. Uji Reabilitas Data

Berdasarkan hasil uji reabilitas data diketahui bahwa pernyataan dalam kuesioner ini realibel karena mempunyai nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Hal ini menunjukan bahwa setiap pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini bisa dijadikan dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik non-parametrik *one sample kolmogorov-smirnov*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan *P value* yang diperoleh dari hasil pengujian normalitas dengan tingkat signifikan yang ditentukan yaitu sebesar 0,05. Data dikatakan

berdistribusi normal jika $P \text{ value} > 0,05$ (Ghozali, 2013). Hasil pengujian *one sample kolmogorov-smirnov* untuk variable dependen (Y) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Data

		Pelatih an	Tekanan Waktu	Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi kecurangan
N		31	31	31
Normal	Mean	9,6129	16,1290	58,7742
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1,8561	3,30396	6,53559
Most Extreme	Absolute	,210	,128	,159
Differences	Positive	,210	,128	,130
	Negative	-,159	-,098	-,159
Kolmogorov-Smirnov Z		1,169	,715	,885
Asymp. Sig. (2-tailed)		,130	,686	,414

Sumber : Data olahan SPSS 20.0, 2016

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinieritas Data

Uji multikolinieritas berpedoman kepada nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Jika nilai $\text{tolerance} \leq 0,10$ dan $\text{VIF} \geq 10$ maka terdapat multikolinieritas, tetapi jika nilai $\text{tolerance} \geq 0,10$ dan $\text{VIF} \leq 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas Data

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 BebanKerja	0.786	1.273
Pelatihan	0.787	1.271
TekananWaktu	0.995	1.005

Sumber : Data olahan SPSS 20.0, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan nilai *tolerance* yang dihasilkan dalam penelitian ini berada diantara 0.1-1.0, dan nilai VIF diantara 1.0-10. Dengan demikian dapat dijustifikasi bahwa keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian terbebas dari asumsi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (D-W) untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi. Secara umum, pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan acuan sebagai berikut:

- Jika angka D-W di bawah -2, berarti autokorelasi positif.
- Jika angka D-W di atas +2, berarti autokorelasi negative.
- Jika angka D-W di antara -2 sampai dengan +2, maka tidak ada autokorelasi.

Hasil uji Autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model summary^b

Model	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	1,430	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data olahan SPSS 20.0, 2016

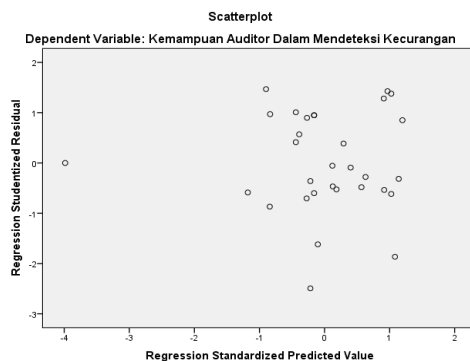
Dari hasil pengujian autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* terletak antara -2 dan 2 = $-2 < 1,430 < 2$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah *di-studentized*. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, menyebar kemudian menyempit), Maka mengidentifikasi

telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari grafik *scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta penyebarannya terletak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pengaruh variabel beban kerja, pelatihan, tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical For Social Science* (SPSS) versi 20.0 for windows. Untuk mengetahui hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1. (Constant)	56.670	11.271		5.028	.000
Beban Kerja	-9.686	6.044	-.266	-1.603	.121
Pelatihan	1.663	.584	.472	2.846	.008
Tekanan Waktu	-.241	.292	-.122	-.825	.416

Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 56,670 - 9,686 X_1 + 1,663 X_2 - 0,241 X_3 + e$$

Keterangan:

Y: Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

X1: Beban kerja

X2: Pelatihan

X3: Tekanan waktu

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Untuk melihat pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, digunakan uji statistik t.

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-1,603 < 2,045$ dengan nilai signifikansi diperoleh adalah $0,121 > 0,05$. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

Beban kerja yang tinggi bukan menjadi masalah bagi auditor, karena auditor sudah memiliki alokasi waktu yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan sehingga auditor harus bisa melaksanakan tugas yang diberikan sehingga efisien tanpa mengurangi

kemampuan dalam mendeteksi sinyal penyebab kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ulfa Novita (2015) yang melakukan penelitian pada auditor BPKP Perwakilan Provinsi Riau yang mengemukakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Untuk melihat pengaruh pelatihan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan digunakan uji t.

Dari Tabel 5 terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,846 > 2,045$ dengan nilai signifikan diperoleh sebesar $0,008 < 0,05$. Dari hasil pengujian terlihat, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Pelatihan merupakan upaya untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan kepada para peserta pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam melaksanakan tugasnya. Pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan haruslah spesifik dan latihan harus diarahkan pada perubahan perilaku yang diidentifikasi (Fathoni, 2006).

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Untuk melihat pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan digunakan uji t.

Dari Tabel 5 terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-0,825 > 2,045$ dengan nilai signifikan diperoleh sebesar $0,416 < 0,05$. Dari hasil pengujian terlihat, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak

Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor BPK RI perwakilan Provinsi Riau tidak merasakan adanya tekanan waktu yang telah ditetapkan. Saat melaksanakan tugas audit, auditor telah memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk setiap langkah dari program audit secara tepat. Dapat disimpulkan bahwa auditor BPK RI Provinsi Riau telah melakukan efisiensi terhadap waktu yang disediakan sehingga auditor dapat melakukan pendeteksian kecurangan dengan cermat.

Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2013:67) Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	,644 ^a	,415	,350	5,27032	1,413

Adjusted R Square sebesar 0,350 atau 35 %. Ini menunjukkan bahwa akuntabilitas kinerja instansi pemerintah di SKPD Kabupaten Kuantan Singingi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh faktor beban kerja, pelatihan, tekanan waktu sebesar 35 %. Sedangkan sisanya sebesar 65% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak diamati dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa variabel beban kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa variabel pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa
3. Hasil pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa variabel tekanan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, maka berikut saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian berikutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas objek penelitian dan tidak hanya pada BPK RI Perwakilan Provinsi Riau saja, tetapi dapat dilakukan pada lembaga BPK

Perwakilan Provinsi lainnya, BPKP, Inspektorat.

2. Penelitian selanjutnya perlu menambahkan metode wawancara langsung pada masing-masing responden dalam upaya mengumpulkan data, sehingga dapat menghindari kemungkinan responden yang tidak objektif dalam mengisi kuesioner.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti pengalaman auditor, skeptisme auditor, dan independensi auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, 2012. *Auditing*. Edisi Keempat. Buku 1. Jakarta :Salemba Empat.
- Anggriawan, Eko Ferry, (2014). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Professional dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Aren, Alvin S. (2011). *Auditing Dan Jasa Assurance*. Erlangga: Jakarta.
- Boyton. Willian C. “*Modern Auditing*”. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2007. Peraturan Perturan Bpk-Ri N0.1Tentang Standar

Pemeriksaan Keuangan
Negara (Spkn).

BPKP Perwakilan Provinsi Riau.
Dukungan Sumber daya
Manusia.

<http://www.bpkb.co.id/riau/konten/111/Dukungan-Sumber-Daya-Manusia.bpkb>.
Diakses tanggal 8 September
2015.

Bulchia, Anlisis *Pengaruh
Pengalaman Dan Pelatihan
Auditor Terhadap
Pengetahuan Auditor Dalam
Mendeteksi Kecurangan*,
Skripsi Fakultas Ekonomi dan
Sosial Universitas Negeri
Syarif Hidayatullah,
Jakarta, 2008.

Florensia, 2012. *Pengaruh Tekanan
Anggaran Waktu Dan Sikap
Skeptisme Profesional
Auditor Dalam Keberhasilan
Mendeteksi Kecurangan*.
Jurnal Fakultas Ekonomi Dan
Bisnis Universitas Kristen
Satya Wacana Salatiga.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi
Analisis Multivariate Dengan
Program Ibm Spss 19*.
Semarang: Badan Penerbit
Universitas Diponegoro.

Gustati. 2012. *Perpepsi Auitor
Pengaruh Locus of Control
Terhadap Penerimaan
Perilaku Disfungsional Audit*.
Politerknik Negeri Padang.

Hasanah, 2010. *Pengaruh Penerapan
Aturan Etika, Pengalaman
Dan Skeptisme
Profesionalisme Auditor
Terhadap Pendeteksian*

Kecurangan. Fakultas
Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Islam Negeri
Syarif Hidayatullah.

Hilmi, Fakri. (2011). *Pengaruh
Pengalaman, Pelatihan,
Skeptisme Profesional
Auditor Terhadap
Pendeteksian Kecurangan*.
Skripsi Uin Syarif
Hidayatullah.

Koroy, Try Ramayana . *Pendeteksian
Kecurangan (Fraud) Laporan
Keuangan Oleh Auditor
Eksternal*. Jurnal Akuntansi
Dan Keuangan, Vol. 10 No.1,
Mei 2008.

Nasution, Hafifah Dan Fitriany.
2012. *Pengaruh Beban Kerja ,
Pengalaman Audit dan Tipe
Kepribadian Terhadap
Skeptism Tipe Kepribadian
Terhadap Skeptisme
Profesional Dan
Kemampuan Auditor
Dalam Mendeteksi
Kecurangan*. Jurnal dan
prosiding SNA, VOL 15.

Noviyanti, Putri Dan Bandi. (2002).
*Penyalaman Pengetahuan
Pelatihan Terhadap Struktur
Pengetahuan Auditor
Tentang Kekeliruan*”
Makalah Simposium
Nasional Akuntansi V.